

Journal of Health and Behavioral Science, Vol.2, No.1, March 2020, pp. 31~44

## ***Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa*** ***Herriyanto Kono<sup>1</sup>, M. K. P Abdi Keraf<sup>2</sup>, Marleni P. Panis<sup>3</sup>***

e-mail: [herykonoheko@gmail.com](mailto:herykonoheko@gmail.com)

**Abstract.** This research is a correlation analysis with quantitative approach. The study aims to describe the association of level relationship between self-esteem and smoking behavior of students in SMK Negeri 2 Soe. Samples were male students of SMK Negeri 2 Soe numbering 70 students. Data was collected by using a scale of self-esteem and smoking behavior questionnaire and then use computer programs for data analysis. Hypothesis testing using Pearson product moment correlation test to see the correlation between the two variables. The results show the value of the correlation coefficient of -0.333 with a significance value (p) of 0.005 which means  $H_a$  accepted that there is a relationship between self-esteem and smoking behavior of students in State Vocational High School 2 Soe.

**Keywords:** *Self Esteem, Smoking behavior*

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe. Sampel penelitian adalah siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe yang berjumlah 70 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *self esteem* dan kuesioner perilaku merokok kemudian menggunakan program komputer untuk analisis data. Pengujian hipotesis menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Momen* untuk melihat korelasi antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,333 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 yang artinya  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe. Adapun nilai koefisien korelasi bernilai negatif artinya semakin tinggi *self esteem* siswa SMK Negeri 2 Soe maka semakin rendah perilaku merokok begitu juga sebaliknya semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah *self esteem* siswa pada SMK Negeri 2 Soe.

**Kata kunci :** *Self esteem, perilaku merokok.*

### **Pendahuluan**

Merokok merupakan suatu proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya ke dalam tubuh, baik menggunakan batangan rokok ataupun pipa (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk perokok itu sendiri maupun orang di sekelilingnya (Wijaya, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Machini (2015) yang menyatakan bahwa perilaku merokok sangat merugikan karena masalah rokok berdampak pada masalah kesehatan; terutama rokok merupakan salah satu faktor resiko bagi penyakit tidak menular.

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat diamati pada kelompok usia remaja (Machini, 2015). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 11-20 tahun (Wijayanti, 2016).

WHO menetapkan standar usia remaja dari usia 10-20 tahun. dimana remaja awal dimulai dari 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2013). Masa remaja ditandai dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang sangat pesat pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Berbagai perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja, ada yang ke arah positif dan ada yang ke arah negatif. Salah satu contoh dari perilaku negatif pada remaja adalah perilaku merokok (Komasari & Helmi, 2010). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2014, trend usia merokok meningkat pada usia remaja yaitu pada kelompok remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun (Nurhadi dkk, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas Indonesia tahun 2013 yang dilakukan di Provinsi NTT, diketahui bahwa untuk jumlah perokok berusia di atas 15 tahun terjadi peningkatan sebanyak 2,1% dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Perilaku merokok pada remaja yang terus meningkat ini menggambarkan ketergantungan remaja pada zat nikotin yang terkandung dalam rokok. Menurut Oktyani (2016), remaja yang sudah kecanduan rokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok.

Secara khusus, di NTT. terdapat jumlah yang merata untuk setiap batang rokok yang dihisap per hari oleh penduduk berumur di atas 10 tahun. Dari hasil Riskesdas tahun 2013, disebutkan bahwa kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah rokok yang dikonsumsi/hari/orangnya adalah sebanyak 13.3 batang/hari/orang (BPS, 2014).

Fenomena remaja perokok dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah karena ingin meningkatkan *self esteem* (harga diri) (Simarmata, 2012). Menurut Branden (1995), *self esteem* (harga diri) adalah evaluasi terhadap pikiran sendiri secara sadar, pendapat ini sejalan dengan pendapat Deaux dkk (dalam Sarwono & Meinarno 2015:57), yang mengatakan *self esteem* adalah suatu penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri sendiri.

Setiap remaja memiliki harga diri atau *self esteem* yang berbeda, *self esteem* setiap remaja berbeda karena *self esteem* dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu *self esteem* tinggi, *self esteem* sedang dan *self esteem* rendah (Branden, 1995). Remaja dengan harga diri yang tinggi akan tampak sebagai individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, merasa berguna, tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat serta merasa bahwa kehadirannya diperlukan di lingkungannya, remaja dengan harga diri sedang sama dengan harga diri tinggi namun remaja dengan harga diri sedang tampak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat, kemudian remaja yang memiliki harga diri rendah akan merasa dirinya tidak mampu, merasa tidak berharga, dan merasa

tidak yakin akan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, serta takut menghadapi respon dari individu lain.

Remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan dengan perilaku merokok (Simarmata, 2012). Hal ini sejalan dengan penjelasan Wijayanty (2016) yang mengatakan bahwa harga diri seorang remaja yang terasa menurun cenderung akan mempengaruhi remaja untuk mulai mencoba rokok sampai menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pecandu rokok. Selain itu, Machini dkk (2015) menyatakan bahwa remaja mudah terlibat dalam perilaku merokok karena adanya keinginan meningkatkan harga diri atau *self esteem*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) dilakukan untuk melihat hubungan antara merokok dengan harga diri di SMAN 1 Plaosan Malang tahun 2012 pada 61 orang subjek. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat harga diri dan tingkat intensitas merokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah intensi merokoknya begitu juga sebaliknya jika semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi intensi merokok pada siswa. Namun, hal ini berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian. Dari hasil observasi pra penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe, ditemukan bahwa ada siswa perokok yang menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi.

Remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan dengan perilaku merokok (Simarmata, 2012). Hal ini sejalan dengan penjelasan Wijayanty (2016) yang mengatakan bahwa harga diri seorang remaja yang terasa menurun cenderung akan mempengaruhi remaja untuk mulai mencoba rokok sampai menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pecandu rokok. Selain itu, Machini dkk (2015) menyatakan bahwa remaja mudah terlibat dalam perilaku merokok karena adanya keinginan meningkatkan harga diri atau *self esteem*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) dilakukan untuk melihat hubungan antara merokok dengan harga diri di SMAN 1 Plaosan Malang tahun 2012 pada 61 orang subjek. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat harga diri dan tingkat intensitas merokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah intensi merokoknya begitu juga sebaliknya jika semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi intensi merokok pada siswa. Namun, hal ini berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian. Dari hasil observasi pra penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe, ditemukan bahwa ada siswa perokok yang menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi.

Berdasarkan indikator observasi harga diri positif dan negatif yang dikemukakan oleh Santrock (2007), ada siswa perokok SMK Negeri 2 Soe yang menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator harga diri positif, antara lain duduk bersama orang lain saat melakukan aktivitas sosial, memulai percakapan ramah dengan orang lain, menatap mata orang lain ketika berbicara atau diajak berbicara, mempertahankan kontak mata selama melakukan percakapan, mengungkapkan pendapat, lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara. Sementara itu, pada pengamatan perilaku negatif terlihat indikator-indikator perilaku yang tampak seperti, berbicara dengan keras dan kasar, membiarkan dan membanggakan kesalahan yang terjadi (Santrock, 2007).

Dari hasil wawancara kepada 4 orang siswa diperoleh hasil bahwa dalam sehari rata-rata mereka bisa menghabiskan 8 sampai 12 batang rokok. Selain itu, guru kesiswaan juga mengatakan bahwa rata-rata siswa yang merokok berada pada jurusan teknik komputer dan jaringan, teknik audio video, dan teknik surya hidro dan angin. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam tulisan ini penulis hendak meneliti tentang "Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail tentang Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan untuk mengetahui tingkat *Self Esteem* dan Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe, serta menganalisis Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Merokok.

### Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan rancangan *correlation study* (studi korelasi), hal ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel satu dengan variabel yang lain yaitu *self esteem* dan perilaku merokok (Notoatmodjo, 2010). populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe berjumlah 164 orang, dengan menggunakan rumus Lameshow dalam (Murti, 2012) maka diketahui besarnya sampel yaitu 70 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* atau pemilihan sampel secara acak, setelah itu dari daftar nama responden dilakukan pengundian untuk kemudian nama yang terpilih menjadi sampel. Penentuan sampel untuk tiap kelas menggunakan rumus proporsi (Sugiono, 2010). Teknik pengumpulan data Peneliti menggunakan instrumen dengan skala Likert untuk mengukur variabel, untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi peneliti menggunakan skala psikologi

dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan kuesioner perilaku merokok.

Teknik analisis data menggunakan uji Validitas, Azwar (2010). Skala pengukuran dapat dikatakan memuaskan atau valid dan memberikan kontribusi yang baik apabila sebesar  $\geq 0,30$ . Uji validitas yang digunakan adalah *Pearson product momen*. Kemudian Uji Reabilitas, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien apabila angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, dan sebaliknya. Uji reliabilitas yang digunakan dengan teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Dan Uji Hipotesis dilakukan untuk melihat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *korelasi product moment* dengan menggunakan program komputer.

## Hasil

### Instrumen penelitian

#### *Skala Self Esteem*

Uji validitas dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, dan diperoleh hasil dari 48 item yang telah diuji, terdapat 6 item yang gugur karena nilai korelasinya dengan aitem total  $\leq 0,300$ . Selain menghitung validitas, maka juga dihitung reliabilitasnya. Pada uji coba ini diketahui reliabilitas skala *self esteem* adalah 0,939 sehingga instrument ini dapat dikatakan reliabel.

#### *Kuesioner perilaku merokok*

Kuesioner yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu demografi responden, alasan awal mulai merokok dan perilaku merokok.

##### *Demografi responden*

Pada bagian ini berisi data diri responden seperti nama, kelas dan usia awal merokok.

##### *Alasan awal mulai merokok*

Hasil uji validitas item alasan awal mulai merokok menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki skor  $> 0,300$  sehingga dapat dinyatakan valid.

##### *Perilaku merokok*

Pada bagian ini terbagi menjadi empat sub bagian berdasarkan aspek perilaku merokok yaitu: 1) Fungsi merokok. Pada sub bagian Fungsi merokok, terdapat 14 pernyataan dan Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki skor  $> 0,300$ , sehingga dapat dinyatakan valid. 2) Intensitas merokok. Pada sub bagian intensitas merokok, ada satu pernyataan yang harus diisi oleh responden dengan memilih salah satu dari tiga pilihan jawaban yang berkaitan dengan jumlah rokok yang dihisap dalam kurung waktu satu hari. 3) Tempat merokok. Pada sub bagian

tempat merokok, terdapat 9 item tentang tempat merokok dan Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki skor  $> 0,300$  sehingga dapat dinyatakan valid. 4) Waktu merokok. Pada sub bagian waktu merokok, terdapat 8 item yang harus diisi oleh responden. Dan hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan memiliki skor  $> 0,300$ , sehingga dapat dinyatakan valid.

### Deskripsi Variabel Penelitian

#### Self Esteem Secara Umum

Hasil penelitian dan uji statistik terhadap data *self esteem* siswa, diperoleh hasil bahwa tingkat *self esteem* siswa SMK Negeri 2 Soe yang terendah 2,9%, kategori sedang 57,1%, dan kategori tinggi 40,0%. Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang. Hasil Tabel perhitungan :

Tabel 1.  
Hasil kategori *self esteem*

Skor	Kategori	F	%	Min	Max	Mean
42-97	Rendah	2	2,9	96		
98-153	Sedang	40	57,1			147
154-210	Tinggi	28	40,0		201	
Jumlah		70	100	SD=26,28		

#### Perilaku Merokok Secara Umum

Hasil penelitian dan uji statistik terhadap data perilaku merokok siswa, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.  
Hasil kategori perilaku merokok

Skor	Kategori	F	%	Min	Max	Mean
18-45	Rendah	33	47,1	19		
46-77	Sedang	34	48,6			48,23
78-102	Tinggi	3	4,3		79	
Jumlah		70	100,0	SD=14,467		

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe yang kategori rendah sebanyak 47,1%, kategori sedang 48,6%, dan kategori tinggi 4,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang.

#### 1) Perilaku merokok berdasarkan fungsi

Dari hasil uji perilaku merokok berdasarkan fungsi merokok, diperoleh siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe yang memilih merokok untuk menambah kenikmatan ada 28 orang, untung menyenangkan perasaan 39 orang, mengurangi perasaan cemas, marah, dan gelisah ada 34 orang, ketagihan ada 27

orang, yang karena kebiasaan ada 24 orang. Dapat dilihat bahwa kebanyakan siswa SMK Negeri 2 Soe merokok untuk menyenangkan perasaan.

2) *Perilaku merokok berdasarkan intensitas*

Berikut tabel Hasil uji perilaku merokok berdasarkan intensitas.

Tabel 3.  
Hasil intensitas perilaku merokok

NO	Kategori	Jumlah rokok	F	%
1	Rendah	< 4 batang	27	38,57
2	Sedang	5-15 batang	37	52,85
3	Tinggi	> 15 batang	6	8,57
Total			70	100

Berdasarkan intensitas merokok, siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe yang merokok 1-4 batang per hari ada 27 orang, 5-15 batang per hari ada 37 orang, dan lebih dari 15 batang per hari ada 6 orang.

3) *Perilaku merokok berdasarkan tempat.*

Dari total 70 siswa ada 28 siswa yang selalu merokok di tempat tunggu angkutan umum, sedangkan tempat yang paling jarang untuk merokok adalah ruangan kelas dengan skor rata-rata 12,11. Total 70 orang siswa yang merokok, tidak ada seorang pun yang merokok di dalam ruangan kelas, hanya ada 17 orang siswa yang pernah merokok di dalam kelas tetapi dengan kategori yang berbeda, ada 9 orang siswa yang jarang merokok, 5 orang siswa yang hanya kadang-kadang dan 3 orang siswa yang sering merokok di dalam kelas.

4) *Perilaku Merokok Berdasarkan Waktu*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa waktu merokok siswa SMK Negeri 2 Soe yang paling dominan adalah pada waktu lagi santai dengan rata-rata skor tiap aitem 35,62. Jika dilihat berdasarkan frekuensi, pada waktu santai ada 26 orang siswa yang selalu merokok, ada 20 orang yang sering, ada 15 orang yang kadang-kadang, ada 9 orang yang jarang, dan hanya 2 orang siswa yang tidak pernah merokok pada saat santai.

## Analisis data

### Uji asumsi

Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan, Adapun uji normalitas data yang digunakan adalah uji *kolmogorov smirnov*.

Tabel 4.  
Hasil uji normalitas

Nama variabel	A	Sig (p)	Ket
Self Esteem	0,05	0,944	Normal
Perilaku Merokok	0,05	0,489	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa data *self esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,944 > 0,05 yang artinya data *self esteem* memiliki distribusi yang normal dan data perilaku merokok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,489 > 0,05 yang berarti data ini berdistribusi normal.

### Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ( $H_a$ ) “ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 2 Soe”. Dalam penelitian ini, untuk mendukung hipotesis di atas maka digunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan program komputer. Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.  
Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		perilaku_merokok	self_esteem
perilaku_merokok	Pearson Correlation	1	-.333**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	70	70
self_esteem	Pearson Correlation	-.333**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	70	70

Tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,333 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 yang artinya  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 2 Soe. Adapun nilai koefisien korelasi bernilai negatif dan signifikan artinya *self esteem* berhubungan dengan tidak meningkatkan perilaku merokok dan perilaku merokok berhubungan dengan *self esteem* yang rendah.

Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi *self esteem* siswa pada SMK Negeri 2 Soe maka semakin rendah perilaku merokok begitu juga sebaliknya semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah *self esteem* siswa pada SMK Negeri 2 Soe.

### Koefisien determinansi

Analisis determinan digunakan untuk melihat seberapa besar nilai sumbangsi variabel bebas (*self esteem*) terhadap variabel terikat (perilaku merokok) pada siswa



SMK Negeri 2 Soe. Adapun nilai koefisien determinan  $(r_2)$  merupakan kuadrat dari nilai  $(r_{xy})$  (Azwar, 2010). Dengan rumus:

$$\begin{aligned}(r_2) &= (r_{xy})^2 \\(r_2) &= 0,333^2 \\&= 0,1108\end{aligned}$$

Hasil di atas menunjukkan nilai  $(r_2)$  adalah sebesar 0,1108 yang artinya nilai sumbangsih dari variabel *self esteem* terhadap perilaku merokok sebesar 11,08%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMK

Negeri 2 Soe. Hasil uji hipotesis, nilai koefisien korelasi  $(r_{xy})$  sebesar -0,333 dan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,005 < 0,05 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian adalah hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 2 Soe. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah *self esteem* pada siswa SMK Negeri 2 Soe.

Selain ada hubungan, dari hasil perhitungan nilai koefisien determinan  $(r_2)$  yang diperoleh adalah 0,1108 Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memberikan sumbangsih sebesar 11,08%, dalam upaya menjelaskan perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe. Sisanya 88,92%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian variabel *self esteem* pada 70 siswa SMK Negeri 2 Soe menunjukkan bahwa *self esteem* siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi skor siswa pada kategori sedang ada 40 orang siswa (57,1%), pada kategori rendah ada 2 orang siswa (2,9%), dan pada kategori tinggi ada 28 orang siswa (40,0%). Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 147 dan berada pada kategori sedang.

Hasil di atas sesuai dengan hasil observasi pra penelitian dimana ada beberapa perilaku siswa yang sesuai dengan indikator harga diri tinggi, namun kurang pada rasa percaya diri. Menurut Coopersmith (dalam Resty 2015), individu dengan harga

diri sedang memiliki ciri-ciri, sifat dan tindakan sama seperti individu dengan harga diri tinggi, namun mereka hanya kurang memiliki rasa percaya diri.

Aspek *self esteem* yang paling dominan adalah aspek *competence* (kemampuan) dengan skor rata-ratanya adalah 249,4. Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti di tempat penelitian, yaitu dari hasil wawancara kepada guru kesiswaan diketahui bahwa SMK Negeri 2 Soe merupakan salah satu sekolah favorit dengan sejumlah prestasi yang diraih, seperti mejadi juara 3 Debat Bahasa Inggris SMK Tingkat Propinsi, juara 1 LKS Tingkat Propinsi, juara 2 Debat antara pelajar sekabupaten, juara 3 O2SN SMK Cabang Olahraga Karate Komite 61 KG Putra Tingkat Propinsi dan ada juga siswa yang masuk 10 besar UNBK meraih nilai matematika tertinggi tingkat propinsi dan juga memiliki prestasi kelulusan UN yang selalu 100% dan masih banyak prestasi-prestasi lainnya.

Sementara itu, aspek harga diri yang paling rendah adalah aspek *Virtue* (kebajikan) dengan skor rata-rata 246,46. Dari hasil observasi ditemukan bahwa siswa SMK Negeri 2 Soe sering bolos sekolah, melanggar aturan sekolah seperti merokok di area sekolah dan malas ke gereja. Hasil penelitian juga mernunjukkan bahwa mereka sering tidak ke sekolah, terlambat dan malas berdoa. Ketidaktaatan terhadap norma dan aturan dalam masyarakat dan melanggar aturan sekolah adalah perilaku negatif yang sering timbul pada siswa dengan harga diri rendah (Reqyrizendri, 2015).

Hasil penelitian variabel perilaku merokok pada 70 siswa SMK Negeri 2 Soe menunjukan bahwa perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang. Frekuensi jumlah siswa perokok pada kategori sedang ada 34 orang siswa (48,6%), pada kategori rendah ada 33 orang siswa (47,1), dan pada kategori tinggi ada 3 orang siswa (4,3%). Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 48,23 dan berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian kepada 4 orang siswa yang menyatakan bahwa mereka merokok rata-rata 8 sampai 12 batang rokok per hari. Menurut Aritonang (dalam Budisetyani dan Sanjiwani, 2014), kategori perokok jika dibagi berdasarkan intensitas maka perokok pemula atau awal mengkonsunsi kurang dari 5 batang rokok per hari, perokok sedang 5 sampai 15 batang rokok per hari dan perokok dengan kategori tinggi mengkonsumsi lebih dari 15 batang dalam sehari. Oleh karena itu kategori tingkat perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang.

Jika dilihat berdasarkan fungsi rokok yang dirasakan, maka sebagian besar siswa yaitu 39 orang siswa merasa bahwa mereka merokok karena ingin menyenangkan perasaan. Menurut Tomskin (dalam Sulistyawan, 2012), perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif akan merokok untuk menyenangkan perasaan,

menambah kenikmatan dan untuk relaksasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada 2 orang siswa yang menyatakan bahwa saat selesai makan atau sementara minum kopi mereka merasa harus merokok, hal ini mereka lakukan agar untuk menambah kenikmatan.

Selain untuk menambah kesenangan dan kenikmatan, ada 34 orang siswa yang merokok karena ingin mengurangi perasaan cemas, marah, dan gelisah. Hasil wawancara ke pada 2 orang siswa, mereka menyatakan bahwa mereka merokok untuk mengurangi kecemasan dan gelisah seperti saat belum selesai mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan, atau saat sedang mengerjakan tugas yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomsin (Sulistiyawan, 2012), yang menyatakan bahwa merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif cenderung dilakukan untuk mengurangi perasaan cemas, marah dan gelisah.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan intensitas merokok ditemukan bahwa siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe yang merokok 1-4 batang per hari ada 22,28% atau 21 orang, 5-15 batang per hari ada 47,14% atau 33 orang, dan lebih dari 15 batang per hari ada 30% atau 16 orang siswa. Jika dilihat berdasarkan tempat merokok maka tempat yang paling dominan sebagai tempat untuk merokok bagi siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe adalah tempat menunggu angkutan umum dengan skor rata-rata 30,44.

Jika dilihat berdasarkan waktu merokok, ditemukan bahwa waktu merokok siswa SMK Negeri 2 Soe yang paling dominan adalah pada waktu santai dengan rata-rata skor tiap aitem 35,62. Jika dilihat berdasarkan frekuensi, pada waktu santai ada 26 orang siswa yang selalu merokok, ada 20 orang siswa yang sering, ada 15 orang siswa yang kadang-kadang, ada 9 orang siswa yang jarang dan hanya 2 orang siswa yang tidak pernah. Berdasarkan frekuensi waktu yang paling jarang untuk merokok adalah waktu bangun tidur dengan skor rata-rata adalah 19,37.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 2 Soe. Hasil uji hipotesis, nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,333 dan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,005 < 0,05 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian adalah hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe.

Berdasarkan hasil temuan lainnya dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan awal belajar merokok, dari data yang diperoleh diketahui bahwa ada 50 orang siswa yang merokok karena melihat temanya merokok dan 45 orang siswa yang merokok karena diajak oleh temanya. Setelah dilakukan wawancara kepada 4 orang siswa diketahui bahwa awalnya mereka melihat temannya merokok lalu mencoba-coba

merokok. Menurut mereka setiap kali mereka merokok mereka akan dipuji oleh temannya dan diajak atau dibelikan rokok secara gratis. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Fatmahwati, 2012), yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan krisis aspek psikososial yang dialami remaja pada awal perkembangan, yaitu ketika remaja sedang mencari jati diri dan memiliki harga diri yang rendah.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan pedoman interpretasi korelasi dari Sugiyono (2011), yaitu: (1) nilai korelasi  $0,00 - 0,199$  = sangat rendah, (2)  $0,20 - 0,399$  = rendah, (3)  $0,40 - 0,599$  = sedang, (4)  $0,60 - 0,799$  = kuat, (5)  $0,80 - 1,000$  = sangat kuat, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi kedua variabel penelitian tergolong rendah. Rendahnya korelasi kedua variabel ini jika dilihat berdasarkan perhitungan nilai

koefisien determinan ( $r^2$ ) yang diperoleh adalah 0,1108. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memberikan sumbangsih sebesar 11% dalam upaya menjelaskan perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe. Sisanya 88,92% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini dapat dipahami karena secara teoritis, selain *self esteem* ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe seperti pengalaman, pola asuh, lingkungan kota Soe yang dingin, ekonomi, dan lain-lain.

### Kesimpulan

*Self esteem* SMK Negeri 2 Soe termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian pada 70 orang siswa, ada 40 orang siswa (57,1%) berada pada kategori sedang, ada 2 orang siswa (2,9%) berada pada kategori rendah dan ada 28 orang siswa (40,0%) berada pada kategori tinggi. Selain itu nilai skor rata-rata yang diperoleh sebesar 147 berada pada kategori sedang.

Selanjutnya perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian pada 70 orang siswa ditemukan bahwa ada 34 orang siswa (48,6%), berada pada kategori sedang, ada 33 orang siswa (47,1%) berada pada kategori rendah, dan ada 3 orang siswa (4,3%) berada pada kategori tinggi. Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 48,23 juga berada pada kategori sedang.

Ditemukan Ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe. Adapun nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,333 dan nilai signifikansi ( $p$ ) =  $0,005 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem*

maka semakin rendah tingkat perilaku merokok dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perilaku merokok.

*Self esteem* berhubungan negatif dengan perilaku merokok artinya Hubungan *self esteem* berbanding terbalik dengan perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku merokok dan sebaliknya jika semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Soe.

### Referensi

- Azwar, S. 2010. Reabilitas dan validitas. Yogyakarta; Pustaka Belajar
- Baharudin (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017
- Baron, Robert; Byrne, Donn. 2004. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Cahanar. 2013. Perkembangan Remaja Indonesia. Palembang: PT. Mutiara Indah
- Etrawati F. (2014). Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis Adolescent Smoking Behavior: Study Of Socio Psychological Factor. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Vol 5 no.2
- Faridah, Fathin. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK "X" Surakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal . Volume 3, Nomor 3
- Fatmawati, A (2012). Hubungan Harga Diri Dengan Intensitas Merokok Di SMAN 1 Plaosan Kabnupaten Magetan. Malang. Universitas Islam Negeri Malang
- Hergenthan & Olson, M. H. (2008). *Theories Of Learning* (Teori Belajar). Kencana. Jakarta
- Kemenkes-RI (2014). *Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: Pusat Data & Informasi Kementrian Kesehatan RI
- Komasari D. & Helmi A. F (2010) Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Psikologi. Universitas Islam Indonesia. Vol. 1, 37 – 47 ISSN : 0215 – 8884
- Laning, V. (2014) Kenakalan Remaja Dan Penaggulangnya. Klaten. Cempaka Putih
- Machini, F. (2015). Self esteem pada remaja Perokok (studi kualitatif d SMA Islam Lumajang). Jember: Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa Uiversitas Jember
- Machini, F. (2015). Self Esteem Remaja Perokok. Digital Repository Universitas Jember, 46
- Oktyani, L. (2016) Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMP N 2 Gamping. Malang: Universitas Muhamadyah Malang
- Rahmania A. M dan Suminar D. R. (2012) Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang

- pernah Terlibat Tawuran. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. Vol. 1, No. 03
- Riskesdas. (2011). Masalah Rokok Di Indonesia. Jakarta: *Tobacco Control Support Center-IAKMI*
- Riskesdas (2013). Perilaku merokok masyarakat indonesia. *Jurnal Infodating*, pusat data informasi kesehatan kementerian RI. 2442-7659
- Sarwono, S. & Meinarno, E. (2015). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Srisayekti W & Setiady D A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal dan Perokok Pasif*. Samarinda: PT. Bhirawa Makmur. *psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*. Vol 42, no 2, 141 – 156
- Sugyono.(2016) Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung. Alfabeta Bandung
- Sulistiawan, A.(2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Jakarta
- Wijayanti, A. (2016). Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Smp N 2 Gamping. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan. Yokyakarta.